

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Disabilitas Psikososial

1. Pengertian Disabilitas Psikososial

Disabilitas merupakan sebuah istilah yang cukup tidak asing di telinga banyak orang pada umumnya, terkhusus di Indonesia disabilitas ini dianggap sebagai suatu penyakit atau kecacatan yang langka yang dialami oleh seseorang dalam rentan waktu yang cukup lama.

Adapun beberapa pengertian disabilitas psikososial, diantaranya:

- a. Penyandang disabilitas psikososial adalah individu yang memiliki gangguan pada fungsi pemikiran, emosi dan perilakunya.¹⁶
- b. Menurut *KBBI* disabilitas psikososial adalah orang-orang yang fungsi pikir, emosi dan perilakunya mengalami gangguan.¹⁷
- c. Penyandang disabilitas merujuk kepada mereka yang mengalami kecacatan, atau kehilangan fungsi fisik, mental, intelektual, dan sensorik baik dalam jangka waktu tertentu maupun secara

¹⁶Rika Harini, *Implementasi Pembangunan Masyarakat Dari Perspektif Geografi*, ed. Dyah Rahmawati Hizbaron (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2023), 378.

¹⁷Bahasa:Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi Keenam* (Jakarta, 2024), 1.

permanen, juga mengalami kendala dalam menghadapi tantangan lingkungan fisik dan sosial.¹⁸

- d. Penyandang disabilitas psikososial merupakan individu yang mengalami gangguan pada pola psikologis atau gangguan perilakunya yang terganggu dan mengakibatkan tidak dapat terbenyungnya pikiran yang sangat berat sehingga mengalami stres atau gangguan jiwa yang dianggap sebagai ketidaknormalan seseorang.¹⁹
- e. Penyandang disabilitas psikososial merupakan individu yang mengalami gangguan dalam berpikir dan berperilaku serta berinteraksi dengan sosial yang mengakibatkan setiap aktivitas kesehariannya tidak dapat dilakukan secara normal.²⁰

¹⁸Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia:Perkembangan Istilah Dan Defenisi," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20 (2019): 127–142.

¹⁹Wikipedia, "Gangguan Jiwa," https://id.wikipedia.org/wiki/Gangguan_jiwa?wprov=sfla1. (diakses 20 Maret 2024).

²⁰Agus Hasan Hidayat, *Mengenal Anak Dengan Disabilitas Psikososial* (Jakarta:Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017), 46–49.

B. Kategori Disabilitas Psikososial

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas psikososial.²¹ Pada bagian ini akan disajikan beberapa kategori penderita penyandang disabilitas psikososial, diantaranya:

a. Skizofrenia

Menurut Stuart, istilah "skizofrenia" berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu "schizein" yang berarti "memisahkan" dan "phren" yang berarti "pikiran". Skizofrenia tidak merujuk pada "kepribadian ganda" adanya perpecahan antara aspek-aspek kepribadian seperti kognitif dan emosional.²² Gangguan skizofrenia merupakan penyakit otak yang berat dan dirasakan terus-menerus (Halusinasi dan delusi). Dampaknya dapat sangat mengganggu kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat.

Gangguan skizofrenia adalah suatu sindrom kompleks yang menghasilkan gangguan persepsi, pikiran, bicara, dan gerakan seseorang.²³ Gangguan jiwa ini kadang-kadang muncul bersama

²¹Database Peraturan," Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas:Jakarta). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>

²²Stuart. G.W, *Keperawatan Psikiatri: Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5* (Jakarta: EGC, 2013), 13.

²³Prastiwi Puji Rahayu, "Manajemen Kasus Psesialis Keperawatan Jiwa Pada Klien Dengan Isolasi Sosial," *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu* 3 (2022): 20–22.

dengan gangguan lain seperti depresi dengan gejala psikotik, gangguan bipolar, dan gangguan stres pasca trauma.

b. Bipolar

Gangguan bipolar, juga dikenal sebagai bipolar disorder, adalah kondisi kesehatan mental yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang terus menerus, dari tinggi (mania atau hipomania) hingga rendah (depresi) perubahan suasana hati ini bisa terjadi dalam hitungan jam, hari, atau bulan dan dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari.²⁴ Mania adalah fase dimana seseorang merasa seperti sangat berenergi, euforia, atau gelisah, sering kali dengan rasa percaya diri yang tinggi atau perilaku yang berisiko.²⁵ Hipomania adalah bentuk yang lebih ringan dari mania, tanpa gangguan fungsi yang signifikan. Depresi yang terkait dengan bipolar bisa sangat parah, menyebabkan perasaan sedih yang mendalam, kehilangan minat atau kesenangan, atau bahkan pikiran tentang bunuh diri.²⁶

²⁴Raden Ajeng Aprida, "Genetika Terhadap Penyakit Bipolar," *Persatuan Perawat Nasional Indonesia: Jurnal Keperawatan Jiwa* 9, no. 4 (2021): 911–918.

²⁵ Ibid, 913.

²⁶Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, "Mengenal Hipomania" https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/478/mengenal-hipomania. (diakses 5 April 2024).

c. Depresi

Menurut PPDGJ-III atau disebut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa, menyatakan bahwa depresi merupakan salah satu bentuk gangguan perasaan yang dicirikan oleh gejala utama seperti efek depresif, kehilangan minat, dan kekurangan energi yang sering kali ditandai dengan mudah merasa lelah karena suatu penyebab, penurunan konsentrasi atau perhatian, merasa rendahnya harga diri atau kepercayaan diri, perasaan bersalah atau tidak berguna, pandangan pesimistis terhadap masa depan, pikiran atau perilaku yang membahayakan diri sendiri atau bunuh diri.²⁷ Faktor-faktor yang menyebabkan depresi dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu faktor biologis, psikologis, dan lingkungan.²⁸

d. Autis

Autisme adalah salah satu bentuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan anak. Gangguan utama terjadi dalam perkembangan sosial dan komunikasi yang ditandai, dengan perbedaan pada intelegensi verbal atau bahasa serta kesulitan dalam mengekspresikan

²⁷Kurniasari Pratiwi, "Gangguan Mental Depresi Pada Wanita, " *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo: Jurnal Ilmu Kebidanan* 10, no. 3 (2022): 103–110.

²⁸Ibid., 106–107.

keinginan, kepuasan, dan rutinitas secara konsisten.²⁹ Autisme merujuk pada kelainan perkembangan pada anak yang mengganggu interaksi normal dengan orang lain.

C. Misi Penyembuhan

Dalam buku Teologi Misi Pentakostal Junifrius Gultom, mengutip Andrew Lord yang menyatakan bahwa ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam visi holistik yaitu misi penginjilan, misi penyembuhan, misi sosial, misi rekonsiliasi, dan misi ekologis.³⁰ Pada dasarnya dalam menjalankan misi Allah, manusia tidak akan berjalan sendiri tetapi juga dipimpin oleh Roh Kudus untuk menjalankan setiap misi Allah di dalam dunia. Misi juga tidak akan dipisahkan dari aspek orang-orang yang mendengarkan agar mereka dapat menerima dengan hati terbuka dan dapat di pertanggungjawabkan.³¹

Misi penyembuhan merupakan bagian dari misi holistik yang disebut juga sebagai (*healing mission*) yang merupakan sebuah pendekatan misi yang menyembuhkan manusia secara holistik.³² Misi penyembuhan

²⁹Nurfadillah dan Septy, "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota," *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 111–120.

³⁰Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pantekostal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 95.

³¹*Ibid*, 99–100.

³²Coyte, *Spirituality, Values and Mental Health: Jewels for the Journey* (Jessica Kingsley Publisher, 2007), 67.

melibatkan upaya untuk menyembuhkan luka-luka batin, memulihkan kembali kesehatan mental, serta memperbaiki hubungan dan ketidakseimbangan dalam gereja dan masyarakat.³³

Menurut Robert J. Schreiter di dalam bukunya yang berjudul *Reconciliation and Healing as a Paradigm for Mission*. Menyatakan pandangan bahwa penyembuhan sebagai paradigma baru dalam karya misi. Paradigma ini sepadan dengan perubahan konteks zaman, khususnya setelah berakhirnya perang dingin dan konflik etnis/sipil di beberapa negara. Karakteristik rekonsiliasi dan penyembuhan yang relevan sebagai paradigma misi adalah menangani kerusakan sosial akibat konflik, keadilan untuk masa lalu, pengungkapan kebenaran, dan pembangunan masyarakat baru. Rekonsiliasi dan penyembuhan sejalan dengan pemberitaan Injil tentang penciptaan kembali masyarakat baru melalui Kristus. Ayat Alkitab yang relevan adalah Efesus 2:12-20.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan paradigma rekonsiliasi dan penyembuhan merupakan pendekatan baru yang relevan dalam konteks misi. Secara khusus disabilitas psikososial, paradigma rekonsiliasi dan penyembuhan ini menawarkan pendekatan yang *holistic* dan berfokus pada penyembuhan individu penyandang disabilitas

³³Sori Tjandrah Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 12.

psikososial. Dengan memperhatikan karakteristik rekonsiliasi dan penyembuhan, misi dapat memberikan perhatian khusus pada pemulihan dan dukungan bagi individu yang mengalami disabilitas psikososial.³⁴

Menurut David Hardiman, dalam bukunya *"Introduction," in Healing Bodies, Saving Souls: Medical Missions in Asia and Africa* menyatakan bahwa penyembuhan sebagai paradigma baru dalam karya misi. Paradigma ini muncul sebagai respons terhadap perubahan konteks global di akhir abad - 20 seperti berakhirnya perang dingin dan konflik etnis. Tujuan dari pendekatan ini bukan hanya memahami masalah tetapi juga merancang solusi secara konstruktif untuk masa depan, sehingga model misi penyembuhan sebagai model dan tujuan misi yang baru dalam menanggapi berbagai masalah sosial pasca-konflik, sesuai dengan ajaran firman Tuhan.³⁵

Berdasarkan penjelasan dari David Hardiman diatas dapat disimpulkan bahwa paradigma penyembuhan merupakan pendekatan baru dalam karya misi. Paradigma penyembuhan ini mengharuskan persiapan misionaris untuk dapat bertindak dalam situasi pasca-konflik, termasuk memberikan kebenaran tentang masa lalu dan berkontribusi dalam membangun kembali masyarakat.

³⁴Robert J Schreiter, *Reconciliation and Healing as a Paradigma for Missions* (International Review of Mission 94.372, 2005), 79–80.

³⁵David Hardiman, *In Healing Bodies, Saving Souls: Medical Missions in Asia and Africa* (Amsterdam: Newyork Editions Rodopi B.V, 2006), 80:1-348.

Tujuannya bukan hanya memahami masalah yang ada, tetapi juga merancang solusi konstruktif untuk masa depan dan dapat membangun hubungan yang positif, inklusif, dan saling mendukung dengan individu atau kelompok yang dilayani yang terutama diterapkan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Serta bagaimana mencoba untuk menjadi teman, mendengarkan dengan empati individu dan keluarga, serta menciptakan lingkungan yang penuh kasih dengan senantiasa menerapkan hukum kasih (Mat 22:37-39) dan bagaimana hidup saling menghargai yang mengutamakan nilai-nilai seperti kepedulian, kesetiaan, dan solidaritas yang mencerminkan misi Allah di dalam dunia.

D. Perspektif Teologi Kristen tentang Misi Penyembuhan

Misi penyembuhan dalam perspektif Kristen merupakan sebuah tugas dan panggilan gereja yang tidak bisa terlepas sehingga gereja dapat terus menerus berusaha membuat perubahan dan tindakan yang nyata untuk setiap jemaat, dan gereja terus berusaha berbenah diri mewujudkan mandat kasih Allah yang harus dilakukan di dalam dunia. Wujud nyata yang dapat dilakukan gereja diantaranya bagaimana melakukan penyembuhan dan konseling terhadap jemaat yang membutuhkan pendampingan.

Salah satu pusat rehabilitasi Kristen yang mendukung proses penyembuhan penyandang disabilitas yang dibentuk oleh Colin McLennan dari Selandia Baru. Yayasan ini didirikan untuk menolong penyandang disabilitas fisik di Indonesia, yayasan ini juga mendapat dukungan dana dari Persekutuan Gereja Presbyterian & Methodist di Selandia Baru. Pembentukan pusat rehabilitasi mendapat persetujuan pada Sidang Dewan Gereja Indonesia di Tomohan Sulawesi Utara dan disebut sebagai Pusat Rehabilitasi YAKKUM (Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum) untuk membantu penyandang disabilitas di Indonesia dengan berbagai program yang dilakukan.³⁶ Gereja memang perlu untuk terbuka bagi semua orang terutama penyandang disabilitas psikososial agar gereja turut mengambil peran besar dalam melayani dan menanggapi permasalahan penyandang disabilitas psikososial.

Perspektif penyembuhan dan pengobatan dalam Kekristenan tentu menjadi sebuah tantangan besar yang harus dihadapi oleh sebuah komunitas gereja. Penyembuhan diharapkan kepada gereja melalui perantaraan doa untuk memohon kesembuhan dari penyakit dan kelemahan. Mereka yang diberikan pendampingan serta konseling berharap

³⁶Yakkum Rehabilitation Center” Pusat Rehabilitasi Yakkum Khusus Penyandang Disabilitas”, <https://pyakkum.org/read/101/program-digital-health-hub-rehabilitation.html> (di akses 14 Juni 2024).

melalui setiap doa dapat terkabulkan tetapi itu kembali kepada setiap manusia.³⁷

Pada sisi lain pengobatan menjadi salah satu alternatif metode penyembuhan kedua secara fisik dengan melakukan beberapa cara yang dilakukan oleh ilmu medis. Hal demikian juga didukung oleh gereja karena bagi setiap orang percaya penyembuhan dapat dikaruniakan oleh Allah melalui berbagai metode penyembuhan lain yang mana salah satu diantaranya melalui alternatif pengobatan ilmu medis yang transparan.³⁸

Teologi Kristen melihat misi penyembuhan adalah bagian dari misi Yesus Kristus yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia yang disebut sebagai misi Kristologi.³⁹ Alkitab secara jelas menceritakan tentang berbagai mujizat penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus untuk mereka yang menderita penyakit fisik maupun mental. Sebagai orang percaya Teologi Kristen melihat misi penyembuhan adalah bagian dari misi Yesus Kristus yang tidak dapat dipisahkan dengan

³⁷Elvin Atmaja Hidayat, "Studia Philosophica et Theologica:Memandang Mukjizat Penyembuhan Dalam Terang Iman"(Artikel Jurnal,Universitas Katolik Parahyangan:Bandung,2018), 55-56.<http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/23/18>

³⁸Rencan Carisma Marbun,"Penyembuhan Dalam Jemaat di Tinjau Dari Sudut Teologi", *Jurnal Teologi Cultivation*,3 (2019):21
<https://scholar.archive.org/work/kgtmnzihzbemhdqw35noiobit4/>

³⁹Hendro H.Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *Logia:Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2019): 39–40.

manusia yang disebut sebagai misi Kristologi.⁴⁰ Berikut ini beberapa narasi - narasi Alkitab tentang penyembuhan oleh Yesus:

1. Perempuan najis yang terisolasi (Markus 5:21-43)

Pada dasarnya sebuah penyakit yang datang kepada seseorang tidak dapat diketahui kapan dan dimana penyakit itu datang. Markus 5 menceritakan perjuangan seorang perempuan yang menderita pendarahan selama 12 tahun lamanya. Ia dianggap sebagai perempuan najis, perempuan tercemar, perempuan yang tidak murni, terpinggirkan dan dilarang melakukan kegiatan apapun di tengah masyarakat. Ia terisolasi, terpisah dan terkurung dari dunia luar.⁴¹

Respons nyata di dalam kehidupannya adalah ketika tangan Yesus memulihkan tubuh dan jiwanya. Pada saat itu Yesus secara tidak langsung menyembuhkan harkat dan martabat perempuan yang sakit pendarahan. Perempuan itu menerima keselamatan dan merasakan kesembuhan yang dicari dan dirindukan selama hidupnya.⁴²

⁴⁰Ibid.

⁴¹Dorothy Varcарcel, *Yang Tersisihkan DiPulihkan, Perjumpaan Yesus Dengan Para Perempuan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 100–108.

⁴² Ibid.,107.

2. Perempuan yang mengalami Stres (Lukas 10: 38-42)

Marta adalah seorang perempuan yang memiliki saudara bernama Maria, yang mengalami frustrasi. Yesus mengetahui bahwa luapan amarah Marta berasal dari pikirannya yang frustrasi karena pekerjaan yang dilakukan hanya seorang diri dalam melayani Yesus dan murid-muridNya juga kekhawatiran Marta terhadap perkara-perkara yang terjadi dalam rumah tangganya. Ia hanya seolah-olah peduli terhadap hal-hal duniawi yang berlebihan sehingga Marta sangat memikirkan kehidupan rumah tangganya dan membuatnya semakin frustrasi

Melalui peristiwa yang dialami oleh Marta kembali membuat setiap orang percaya sadar bahwa seseorang yang lelah memendam amarahnya sendiri tentu membutuhkan bantuan orang lain seperti pepatah Yesus kepada Marta dan perempuan-perempuan pekerja keras lainnya. Tuhan tidak akan memberikan beban kepada setiap manusia di luar kemampuannya.⁴³ Seperti ada tertulis “Marilah kepada-ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, aku akan memberi kelegaan kepadamu” Matius 11:28.⁴⁴

⁴³Ibid, 202-210.

⁴⁴Alkitab TB2 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), 13.

3. Yesus mengusir roh jahat dari tubuh orang Gerasa (Lukas 8:26-38)

Lukas 8 menceritakan bahwa ada seorang penderita kerasukan roh yang sudah sejak lama. Ia akhirnya disembuhkan oleh Yesus, dengan cara yang begitu luar biasa sehingga orang yang melihat peristiwa mujizat yang dilakukan Yesus menjadi sangat ketakutan. Seorang penderita kerasukan roh ini memperlihatkan tingkah laku yang sangat membuat ancaman terhadap sekitar-Nya, yang membuat orang-orang gerasa semakin ketakutan setelah melihat mujizat yang dilakukan oleh Yesus. Ia menyembuhkan orang tersebut tanpa menghakimi dan menunjukkan belas kasihan terhadap mereka dengan menerapkan hukum kasih (Mat 22:37-40). Hal ini memperlihatkan bukti nyata bahwa Yesus mampu menyembuhkan, memulihkan harkat dan kehidupan setiap orang dan kembali menyertai dia untuk hidup normal.⁴⁵

E. Gereja dan Disabilitas

Perkembangan Teologi disabilitas dari masa ke masa sangat terlihat jelas bahwa sejak awal ada banyak sikap terhadap kaum disabilitas, ada yang menolak, memandang rendah bahkan ada juga yang menerima secara utuh sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memang harus

⁴⁵ Ibid,76.

disambut, sehingga gereja dan masyarakat harus menerima dan memberi tempat bagi kaum disabilitas untuk mereka tetap merasakan keberpihakan Allah di dalam kehidupannya.⁴⁶

Oleh karena itu Teologi disabilitas menyatakan bahwa kerapuhan manusia tidak hanya pada kerapuhan fisik saja tetapi kerapuhan manusia juga meliputi kerapuhan pada psikis seseorang oleh karena itu salah satu contoh kerapuhan manusia adalah seseorang yang pernah memiliki trauma atas peristiwa kekerasan atau peristiwa menyayat hati yang pernah dialaminya sehingga dari pengalaman trauma inilah yang menjadikan seseorang mengalami gangguan mental, fobia atau gangguan gangguan kecemasan yang lainnya.⁴⁷

Gereja dapat melakukan suatu hal untuk kaum disabilitas, diantaranya pelayanan diakonia Gereja Toraja terhadap penyandang disabilitas psikososial dalam kerangka visi dan misi Gereja Toraja.⁴⁸ Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam pelayanan diakonia kepada anggota jemaat penyandang disabilitas psikososial, antara lain:

⁴⁶Tri Oktavia H Silaban dan Roby Marrung, "Kerapuhan Pada Kayu Salib: Sebuah Refleksi Spritualitas Pelayanan Terhadap Kaum Disabilitas Di Gereja Toraja," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 3 (2023): 755–761.

⁴⁷NARIC, "What Are Psychiatric Disabilities," <https://www.naric.com/?q=en/FAQ/what-are-psychiatric-disabilities>, (di akses 20 Maret 2024).

⁴⁸Gereja Toraja, "Profil Gereja Toraja," *Gereja Toraja.Id*, <https://gerejatoraja.id/profil>. (diakses 28 Maret 2024).

1. Pengembangan Kapasitas Pelayanan Gereja

Pada bagian ini pengembangan kapasitas pelayan gereja menjadi kunci dimana para pelayan gereja perlu dilatih dan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami kondisi dan kebutuhan khusus penyandang disabilitas psikososial.⁴⁹

2. Peningkatan peran gereja

Pada bagian ini peran penting Gereja harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas psikososial dan menjadi sahabat bagi individu untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas yang dimarginalkan dari tengah-tengah masyarakat. Juga bagaimana peningkatan kepedulian dan tindakan gereja dalam pemeliharaan keutuhan penyandang disabilitas sebagai bagian integral dari pelayanan diakonia.

Adapun pandangan yang dapat ditarik dalam perspektif Teologi disabilitas adalah tidak menganggap disabilitas psikososial sebagai suatu ketidaknormalan atau kekurangan, melainkan sebagai bagian dari keragaman manusia yang perlu diakui dan dihargai. Gereja dan masyarakat sebagai wadah mewujudkan cinta kasih,

⁴⁹Devi,dkk "Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero," *KINAA:Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 6 0–61.

keadilan dan kesetaraan bagi semua individu penyandang disabilitas psikososial.⁵⁰

Teologi disabilitas menolak pandangan yang menyatakan bahwa disabilitas sebagai ketidaknormalan atau kekurangan. Oleh karena itu perspektif Teologi Kristen yang menyatakan bahwa semua orang diciptakan sesuai dan seturut gambaran Allah, terlepas dari kondisi apapun yang dialami. Karena pada dasarnya kaum penyandang disabilitas mereka juga adalah manusia yang seutuhnya yang memiliki hak yang sama seperti manusia normal pada umumnya, mereka juga adalah makhluk ciptaan Tuhan yang harus disambut secara utuh.⁵¹ Dengan demikian dapat memperkuat tentang pentingnya misi gereja sebagai ruang penyembuhan, inklusi, dan keadilan bagi penyandang disabilitas psikososial di tengah komunitas gereja dan masyarakat.

⁵⁰Lisa D.Powell, *The Disabled God Revisited* (London Inggris: Bloomsbury Publishing Plo 50 Bedfore Square, 2023), 15–20.

⁵¹Jan S. A ritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 193–196.